

RUMUSAN HASIL SEMINAR NASIONAL
PERMASALAHAN, PROSPEK DAN IMPLIKASI
SAWIT SEBAGAI TANAMAN HUTAN

IPB International Convention Center, Bogor

Kamis, 25 November 2021

Berdasarkan pemikiran yang berkembang dalam forum seminar baik pada sesi panel dari Pembicara Kunci (Keynote Speaker) dan sesi diskusi parallel (paralel session), dapat dirumuskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Perkebunan/Industri Kelapa Sawit diakui telah memberikan kontribusi penting secara signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional dan daerah melalui penerimaan devisa Negara, pendapatan asli daerah, penyerapan tenaga kerja dan multiplier effect lainnya. Dengan luas kebun mencapai 16,4 juta hektar, Indonesia menjadi eksportir minyak sawit terbesar dunia (menyumbang sekitar 57% dari total produk minyak sawit dunia).
2. Manfaat positif tersebut ternyata tidak menjadikan “kelapa sawit” mendapat status “**istimewa**”, bahkan sebaliknya. Fakta menunjukkan bahwa kebijakan yang bersifat “diskriminasi/crop apartheid terhadap tanaman sawit” tidak saja dalam lingkup nasional tetapi juga internasional. Keputusan FAO tidak memasukan sawit sebagai tanaman hutan, merupakan hegemoni tafsir dari kelompok negara-negara pesaing sawit yang berkepentingan terhadap kelangsungan industri minyak nabatinya. Demikian pula halnya LSM-LSM serta kelompok masyarakat tertentu sangat menentang SK Menteri Kehutanan tahun 2011 yang memasukkan sawit sebagai salah satu tanaman hutan. Sebagai akibatnya sampai dengan saat ini pun kelapa sawit diharamkan untuk ditanam di kawasan hutan. Itulah mengapa kebun sawit (diperkirakan sekitar 3.4 juta ha) yang saat ini sebagian besar (sekitar 73%) berada di dalam kawasan hutan dengan status produksi, hutan produksi terbatas dan hutan konversi dianggap sebagai “permasalahan” dan harus dikeluarkan.
3. Lebih memprihatinkan lagi, kebun kelapa sawit secara massif dan tak henti-henti dituding oleh pihak-pihak tertentu bahwa minyak kelapa sawit ini mengandung kolesterol dan dituding sebagai biang keladi dan kambing hitam atas **serangan stroke dan jantung koroner** yang paling banyak membunuh manusia; bahwa sawit dianggap sebagai penyebab **polusi dan perusak lingkungan** nomor satu di dunia; bahwa sawit itu menyebabkan **kepunahan orang utan** dan hilangnya bio-diversity; bahwa kelapa sawit berasal dari hutan primer atau hutan sekunder telah **menyebabkan deforestasi**), mengakibatkan **penurunan keanekaragaman hayati**; menyebabkan penurunan kuantitas/kualitas air serta mengakibatkan peningkatan emisi gas rumah kaca
4. Mempertimbangkan manfaat atau kontribusi penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian nasional tersebut, maka perkebunan dan industri kelapa sawit sudah selayaknya dikategorikan sebagai salah satu industri strategis nasional yang seyogyanya mendapatkan perlindungan serta keberpihakan pemerintah dan para pemangku kepentingan lainnya demi keberlanjutan eksistensi maupun peningkatan/ pengembangan perannya terhadap

pencapaian tujuan pembangunan nasional. Itulah mengapa Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB dan PUSAKA KALAM memandang perlu untuk melaksanakan Seminar Nasional dengan Topik “Permasalahan, Prospek dan Implikasi Kelapa Sawit Sebagai Tanaman Hutan” sebagai salah satu bagian penting dari proses penyusunan “Naskah Akademik Kelapa Sawit Sebagai Tanaman Hutan.

5. Analisis komparatif (*dari tinjauan historis, bio-ekologi, ekonomi/finansial, keanekaragaman jenis hayati, serapan/emisi GRK dan dampaknya terhadap social-ekonomi dan budaya masyarakat sekitarnya*) antara kelapa sawit dengan tanaman hutan menunjukkan hasil sebagai berikut :
 - a. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jack) berasal dari hutan tropis Nigeria (Afrika Barat). Sejak 1910 kelapa sawit dibudidayakan secara komersial dan meluas di Sumatera. Secara bioekologis tanaman kelapa sawit hampir sama dengan tanaman hutan. Kelapa sawit, karet dan akasia memiliki kriteria kesesuaian lahan dan neraca air yang sama. Perbedaan terletak pada tingkat intensifitas pengelolaan tanaman
 - b. Nilai ekspor, sumbangan terhadap produksi nasional, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan rumah tangga, kebun sawit mengungguli hutan tanaman. Demikian pula halnya dalam penerimaan PBB.
 - c. Dari sudut pandang profitabilitas per unit lahan, perkebunan kelapa sawit intensif memberikan opsi penggunaan lahan terbaik yang dipertimbangkan petani. Pengembalian ekonomi yang rendah, kepemilikan lahan yang kecil, dan struktur pasar dan rantai pasokan yang kurang baik pada hutan tanaman dianggap sebagai kendala signifikan yang membatasi minat masyarakat
 - d. Kebun Kelapa Sawit dapat menjadi habitat dari berbagai taksa satwa liar (mamalia, burung, amfibi dan reptil). Perubahan tutupan berupa hutan sekunder menjadi kebun sawit pada umumnya menurunkan keanekaragaman jenis mamalia, sedangkan untuk taksa-2 lainnya terjadi peningkatan. Perubahan tutupan bukan hutan menjadi kebun kelapa sawit cenderung meningkatkan keanekaragaman jenis hampir semua taksa.
 - e. Kemampuan serapan emisi gas rumah kaca oleh tanaman sawit lebih besar dibanding dengan beberapa jenis tanaman kehutanan.
6. Beberapa permasalahan andai kelapa sawit dimasukkan sebagai tanaman hutan terdegradasi atau kritis :
 - a. Ide melegitimasi sawit sebagai “hutan” itu dikhawatirkan dapat mengancam habitat satwa, selain itu juga membuka narasi permissive terhadap penebangan kayu alam. Mengubah definisi hutan itu demi kepentingan pragmatis, menjadi sangat paradoks.
 - b. Usulan sawit sebagai tanaman hutan tidak relevan untuk digunakan sebagai solusi penyelesaian keterlanjuran kebun sawit di kawasan hutan. Hal ini membutuhkan tinjauan kritis dan ilmiah yang melibatkan lintas bidang keilmuan bukan semata aspek fisiologis tanaman hutan.
 - c. Forest Watch Indonesia, menggolongkan hutan tanaman industri sebagai perkebunan, Sawit bukan tanaman kehutanan karena monokultur. Sementara

ciri hutan adalah keragaman pohon dengan berbagai strata yang menciptakan iklim yang solid.

- d. Sawit tetap tergolong tanaman perkebunan, krn tidak menciptakan iklim mikro, dengan perakaran dangkal sedikit menyimpan air, dan serapan karbonnya juga rendah. Menggolongkan sawit sebagai tanaman hutan akan kontra-produktif dengan usaha mitigasi krisis iklim.
 - e. Tata kelola Kehutanan masih belum baik, KPH belum kuat, penegakan hukum masih lemah, dikuatirkan kerusakan ekosistem hutan akan semakin massif jika Kelapa sawit direkognisi sebagai tanaman hutan
 - f. Konflik lahan dan sosial masih masif di lapangan, kesadaran masyarakat dan pelaku usaha masih lemah terkait dengan fungsi ekologi, keragaman dan kelestarian
 - g. Tekanan beberapa pemerhati lingkungan, baik lokal maupun global yang bersifat "anti-sawit".
7. Prospek dan implikasi kelapa sawit andai dijadikan sebagai tanaman hutan terdegradasi/kritis :
- a. Luas areal berhutan Indonesia akan meningkat drastis (16,8 juta ha)
 - b. Peningkatan kontribusi serapan gas rumah kaca dari areal berhutan
 - c. Nilai ekonomi dan kontribusi kawasan hutan terdegradasi semakin tinggi.
 - d. Percepatan dalam Pembangunan Hutan Tanaman Industri dan Hutan Tanaman Rakyat.
 - e. Target Program Reboisasi/penghijauan hutan dan lahan kritis akan lebih cepat tercapai .
 - f. Penyelesaian permasalahan kebun kelapa sawit di kawasan hutan menjadi relatif lebih mudah.
 - g. Pergeseran pemaknaan deforestasi atau degradasi terhadap kebun sawit di kawasan hutan menjadi "Reforestasi hutan dan rehabilitasi hutan".
8. Sebagaimana dikemukakan pada acara pembukaan Seminar Nasional ini, bahwa Forum Seminar Nasional ini tidak berwenang untuk memutuskan apakah kelapa sawit layak dijadikan sebagai salah satu tanaman hutan yang terdegradasi/kritis. Rumusan SemNas ini akan dijadikan bahan pertimbangan penting bagi Tim Penyusun Naskah Akademik "Kelapa Sawit Sebagai Tanaman Hutan". Selanjutnya, berbekal Naskah Akademik tersebut diharapkan Pemerintah selaku regulator akan dapat memutuskan secara bijaksana, apakah kelapa sawit layak dimasukkan sebagai salah satu tanaman hutan terdegradasi/kritis??, dengan tujuan utama peningkatan kesejahteraan rakyat tanpa mengganggu keseimbangan ekosistem.